

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis Indonesia

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang berada diposisi garis lintang dan garis bujur diantara 6° LU- 11° LS dan 95° BT- 141° BT.

Berdasarkan posisi geografisnya, negara Indonesia memiliki batas-batas: Utara - Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan; Selatan - Negara Australia dan Samudera Hindia; Barat - Samudera Hindia; Timur - Negara Papua Nugini, Timor Leste, dan Samudera Pasifik. kepulauan Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

2. Kondisi Penduduk Indonesia

Laju pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

TABEL 5.1**Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 1985 - 2014**

Tahun	Jumlah Penduduk	Tahun	Jumlah penduduk
1985	165.154.000	2000	205.132.000
1986	167.881.000	2001	207.995.000
1987	170.653.000	2002	210.898.000
1988	173.472.000	2003	213.841.000
1989	176.336.000	2004	216.826.000
1990	179.379.000	2005	219.852.000
1991	182.940.000	2006	222.747.000
1992	186.043.000	2007	225.642.000
1993	189.136.000	2008	228.523.000
1994	192.217.000	2009	231.370.000
1995	195.283.000	2010	237.556.000
1996	198.320.000	2011	241.990.700
1997	201.353.000	2012	245.425.200
1998	204.393.000	2013	248.818.100
1999	207.437.000	2014	252.164.800

Sumber : BPS 2010, 2014 (diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Meningkatnya jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan (Yoan, 2014). Pemerintah sudah berupaya untuk mengurangi pertumbuhan penduduk Indonesia, mengingat kebutuhan pangan yang dibutuhkan Indonesia semakin besar, tetapi tidak diiringi dengan

peningkatan produksi pangan, mengakibatkan Indonesia harus mengimpor dari Negara lain.

3. Permintaan Gula Indonesia

TABEL 5.2
Perkembangan Jumlah Permintaan Gula Indonesia Tahun 1985 - 2014

Tahun	Permintaan Gula	Tahun	Permintaan Gula
1985	2.219.000	2000	2.989.171
1986	2.237.000	2001	3.150.866
1987	2.093.242	2002	3.300.808
1988	2.298.898	2003	3.300.811
1989	2.256.009	2004	3.388.808
1990	2.328.000	2005	3.439.640
1991	2.519.732	2006	3.760.000
1992	2.435.166	2007	3.759.524
1993	2.691.856	2008	3.500.000
1994	2.929.123	2009	4.300.000
1995	3.170.936	2010	4.534.500
1996	3.374.010	2011	5.170.099
1997	3.366.944	2012	5.339.853
1998	2.724.953	2013	5.516.470
1999	2.889.171	2014	5.700.000

Sumber : Pusat data dan Informasi Pertanian (2010), Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Pertanian (2014)

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa permintaan gula oleh masyarakat Indonesia dari tahun ketahun relatif mengalami peningkatan. Permintaan gula di Indonesia sempat mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 1998 yaitu 3.366.944 ton menjadi 2.724.953 ton, hal tersebut dikarenakan terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang menyebabkan harga-harga meningkat tajam, kurs rupiah melemah, yang menyebabkan daya beli masyarakat ikut melemah.

Konsumsi masyarakat dari tahun ketahun meningkat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu peningkatan jumlah penduduk, dan gula merupakan salah satu bahan pokok yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kalori, posisi gula sebagai pemanis belum dapat digantikan dengan pemanis buatan lainnya. Namun peningkatan konsumsi gula Indonesia tidak diiringi dengan peningkatan produksi gula dalam negeri, sehingga pemerintah harus mengimpor gula dari Negara lain untuk memenuhi kebutuhan gula Indonesia.

4. Produksi Gula Indonesia

Indonesia didukung oleh letak geografis yang memungkinkan untuk ditanami berbagai macam tanaman, salah satu tanaman perkebunan yang dapat hidup di daerah tropis Indonesia yaitu tanaman Tebu.

Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat dan industri yang saat ini masih terus menjadi masalah karena kekurangan

produksi dalam negeri, sementara kebutuhan terus meningkat. Kondisi perekonomian yang tidak stabil di awal kemerdekaan merupakan salah satu penyebab menurunnya produksi gula di Indonesia. Faktor lainnya disebabkan oleh ketertinggalan teknologi produksi dan kebijakan pergulaan yang tidak menentu dari pemerintah juga mampu mengancam keberadaan industri gula di Indonesia.

Perusahaan gula yang berada di P.Jawa, relatif berumur teknis sudah tua, sehingga kurang produktif, hampir semua perusahaan gula sangat tergantung pada petani tebu dan dengan lahan yang terbatas di Pulau Jawa. Sementara pabrik gula Rafinasi yang ada(8 pabrik) belum berproduksi secara optimal (utilisasi kapasitas sekitar 40% - 60 % pada tahun 2008) (Kementrian Perindustrian, 2009).

Pesatnya perkembangan kebutuhan gula sementara peningkatan produksi relatif belum seimbang menjadikan Indonesia sebagai importir gula baik untuk gula kristal mentah (raw sugar) maupun gula industri (refined sugar).

Pengembangan industri gula (pengolahan tebu) harus dilakukan secara terpadu mulai dari perkebunan, pengolahan, pemasaran dan distribusi yang didukung oleh pemangku kepentingan termasuk lembaga pendukung seperti litbang, SDM, keuangan/perbankan dan transportasi.

Industri pergulaan nasional saat ini menghadapi permasalahan yang kompleks. Indonesia yang pernah menjadi negara pengeksport gula terbesar

kedua dunia pada sekitar tahun 1930, secara berangsur-angsur menurun menjadi negara importir gula, dan saat ini Indonesia telah menjadi importir.

Masalah pokok dalam pergulaan nasional adalah rendahnya produksi akibat rendahnya produktivitas dan efisiensi industri gula nasional. Semakin menurunnya luas areal dan produktivitas tebu yang dihasilkan petani serta rendahnya produktivitas pabrik gula serta manajemen pabrik gula yang tidak efisien, adalah pemicu rendahnya produksi gula nasional (Kaman, 2005). Produksi tebu dan gula masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Sumatera juga merupakan masalah dalam pergulaan Indonesia.

TABEL 5.3
Perkembangan Jumlah Produksi Gula Indonesia Tahun 1985 - 2014

Tahun	Jumlah Produksi	Tahun	Jumlah Produksi
1985	1.898.809.	2000	1.780.130
1986	2.014.574	2001	1.824.575
1987	2.175.874	2002	1.901.326
1988	2.004.051	2003	1.991.606
1989	2.108.348	2004	2.051.645
1990	2.119.585	2005	2.241.742
1991	2.252.667	2006	2.307.000
1992	2.306.484	2007	2.623.800
1993	2.329.811	2008	2.668.428
1994	2.453.881	2009	2.849.769
1995	2.059.576	2010	2.214.000
1996	2.094.195	2011	2.228.259
1997	2.191.986	2012	2.591.687
1998	1.488.269	2013	2.762.477
1999	1.493.933	2014	2.850.321

Sumber : Pusat data dan Informasi Pertanian (2010), Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Pertanian (2014) (diolah)

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi dalam negeri berfluktuasi, dari tahun 1985 sampai dengan 1994 mengalami kenaikan, namun ditahun selanjutnya mengalami penurunan produksi terus menerus, penurunan produksi sangat besar pada tahun 1997 sebesar 2.191.986 ton menjadi 1.488.269 ton pada tahun 1998. Ditahun slanjutnya mengalami kenaikan produksi, dan mengalami penurunan produksi kembali pada tahun 2009 sebesar 2.849.769 ton menjadi 2.214.000 ton pada tahun 2010

Walaupun demikian, menurunnya produksi gula nasional bukan hanya disebabkan masalah produksi tebu dan ketidak-efisienan pabrik-pabrik gula, tapi juga sangat dipengaruhi kondisi pasar global. Asal negara impor adalah Thailand, Brazil, Uni Eropa, Korea, Malaysia, Australia dan Afrika Selatan (Kementrian Perindustrian, 2009).

5. Impor Gula Indonesia

TABEL 5.4
Pekembangan Jumlah Impor Gula Indonesia dari Tahun 1985-2014

Tahun	Impor	Tahun	Impor
1985	4.407	2000	1.677.611
1986	79.932	2001	1.469.244
1987	129.383	2002	1.113.777
1988	130.331	2003	1.079.592
1989	325.930	2004	1.181.397
1990	280.978	2005	2.033.348
1991	73.986	2006	1.452.956
1992	294.226	2007	3.027.423
1993	181.334	2008	1.044.000
1994	21.207	2009	1.660.200
1995	578.519	2010	2.320.500
1996	1.286.080	2011	2.717.019
1997	1.364.563	2012	2.876.858
1998	950.141	2013	434.100
1999	1.583.957	2014	2.965.000

Sumber : Pusat data dan Informasi Pertanian (2010)

Pada tabel 5.4 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah impor gula Indonesia mengalami fluktuasi, karena disesuaikan dengan kebutuhan Indonesia itu sendiri. Jumlah impor gula terbesar pada tahun 2011, 2012, dan 2014. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu produksi gula Indonesia semakin menurun, lahan tebu semakin berkurang, jumlah penduduk yang semakin besar, dsb.

Produksi total dan produktivitas industri gula yang terus menurun yang tidak seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan gula mengakibatkan ekspor gula berhenti sama sekali pada tahun 1966 (Mubyarto, 1984:12). Impor gula sebagian berasal dari Thailand, Brazil dan India yang memberikan penawaran harga rendah.

6. Harga Gula

Harga dunia yang rendah akibat dari kelebihan pasokan serta distorsi kebijakan dari negara-negara eksportir, telah merangsang pelaku usaha di dalam negeri untuk lebih memilih membeli gula impor dibandingkan gula produksi domestik. Harga gula dunia yang murah memang menguntungkan negara pengimpor seperti Indonesia, namun hal itu justru menciptakan permasalahan yang sulit, yaitu membanjirnya gula impor yang sangat murah. Keadaan ini menyebabkan industri gula domestik menjadi semakin tidak berdaya menghadapi gula impor yang jauh lebih murah.

TABEL 5.5
Perkembangan Harga Gula Indonesia Tahun 1985-2014

Tahun	Harga/kg	Tahun	Harga/kg
1985	1.034,82	2000	4.496,33
1986	1.110,78	2001	5.982,93
1987	1.280,32	2002	3.529,00
1988	1.310,43	2003	4.307,00
1989	1.375,86	2004	4.187,00
1990	1.450,32	2005	5.531,00
1991	1.578,96	2006	5.980,00
1992	1.616,91	2007	6.341,00
1993	1.693,35	2008	6.191,00
1994	3.178,92	2009	8.205,00
1995	2.762,02	2010	10.509,00
1996	3.301,82	2011	9.981,00
1997	4.182,82	2012	11.494,00
1998	3.792,62	2013	11.874,00
1999	4.701,73	2014	12.012,00

Sumber : UNDP (diolah)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa harga gula mengalami fluktuasi dari tahun 1985 sampai 2014, namun di beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan harga. Harga meningkat dapat disebabkan oleh kurs rupiah melemah, kelangkaan barang dalam negeri yang mengakibatkan pemerintah mengimpor gula.

Namun dengan harga yang meningkat, permintaan gula dalam negeri semakin meningkat pula, fenomena tersebut bertentangan dengan teori

ekonomi, apabila harga semakin tinggi maka permintaan akan semakin rendah (*Ceteris paribus*).

7. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika

Krisis ekonomi yang dipicu oleh merosotnya nilai Rupiah secara tajam mempengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai lapisan sosial. Bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah krisis ini berarti hilangnya pekerjaan terutama bagi mereka yang bekerja di sektor konstruksi, melemahnya daya beli karena inflasi dan membungungnya biaya hidup karena kemungkinan naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Tarif Dasar Listrik (TDL) yang diikuti oleh kenaikan harga barang-barang kebutuhan hidup lainnya.

Faktor lain yang mempengaruhi besarnya tingkat konsumsi masyarakat adalah Kurs atau Nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang asing dalam bentuk mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Apabila Nilai tukar meningkat maka berarti Rupiah mengalami Depresiasi, sebaliknya apabila Nilai tukar turun maka Rupiah mengalami Apresiasi. Jika rupiah mengalami depresiasi maka akan berpengaruh terhadap tingkat harga barang dan jasa. Tingkat harga akan mengalami peningkatan apabila terjadi depresiasi rupiah.

Kurs dalam penelitian ini sangat penting karena kondisi Indonesia yang belum mampu memenuhi kebutuhan gula dalam negeri, sehingga mengimpor

gula dari negara lain. Kurs berperan penting dalam transaksi internasional tersebut.

TABEL 5.6
Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika

Tahun	Kurs	Tahun	Kurs
1985	1,125.25	2000	9,595.00
1986	1,641.00	2001	10,400.00
1987	1,650.00	2002	8,940.00
1988	1,729.00	2003	8,465.00
1989	1,795.48	2004	9,290.00
1990	1,901.00	2005	9,830.00
1991	1,992.00	2006	9,020.00
1992	2,062.00	2007	9,419.00
1993	2,110.00	2008	10,950.00
1994	2,200.00	2009	9,400.00
1995	2,308.00	2010	8,991.00
1996	2,383.00	2011	9,068.00
1997	4,650.00	2012	9,670.00
1998	8,025.00	2013	12,189.00
1999	7,100.00	2014	13,795.00

Sumber : Bank Indonesia

Dari Tabel diatas, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998 rupiah mengalami depresiasi yang cukup besar, dari tahun 1997 sebesar Rp. 4.650.00 menjadi Rp. 8.025.00 pada tahun 1998.